

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayai kepada mereka (PSAK,2017:1).

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari: laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, informasi komprehensif mengenai periode terdekat sebelumnya, laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mengklarifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya (PSAK, 2017:1).

Laporan keuangan yang sering diperhatikan oleh pihak pengguna laporan keuangan adalah laporan laba rugi. Bagi manajemen, laporan

keuangan merupakan sarana untuk melaporkan kepada pihak luar atas keikutsertaan mereka dalam melakukan investasi ke perusahaan (Fatchan, dkk, 2015). Laporan laba rugi menyajikan informasi yang berkaitan dengan ukuran kinerja perusahaan yang disampaikan dalam bentuk laba atau rugi. Laba mencerminkan bahwa perusahaan telah mencapai kinerja yang baik. Laba berkaitan erat dengan pembagian deviden kepada pemilik perusahaan. Sehingga manajemen berusaha untuk mencapai target laba agar memperoleh manfaat dari apa yang telah dilakukannya. Manajemen laba menggambarkan bahwa manajemen diduga telah melakukan rekayasa pada data keuangan perusahaan dengan motivasi tertentu.

Aktivitas manajemen laba mengakibatkan laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Adanya fleksibilitas dalam prinsip akuntansi berlaku umum (PABU) menyebabkan terdapat diskresi manajemen dalam akuntansi akrual. Diskresi manajerial tersebut dapat meningkatkan kandungan informasi laba karena memungkinkan adanya pengomunikasian informasi privat atau yang disebut *efficient earnings management* (EEM). Di lain pihak, adanya ketidaksamaan insentif antara manajer dan pemegang saham dapat menyebabkan manajer menggunakan fleksibilitas yang diperbolehkan dalam PABU untuk melakukan *earnings management* sehingga menciptakan distorsi dalam laba yang dilaporkan atau yang disebut *opportunistic earnings management* (OEM). Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan, sehingga menyesatkan stakeholder mengenai kinerja perusahaan

atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Thomas, Nur, dan Surtikanti, 2015).

Aktifitas manajemen laba (*earning management*) sering dipraktikkan dalam perusahaan besar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak manajer sendiri. Karena motivasi tersebut membuat manajer melakukan berbagai cara demi mencapai apa yang diinginkannya. Manajer berupaya memanfaatkan peluang pada beberapa aktivitas atau kejadian pada perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba. Faktor yang mempengaruhi manajemen laba tersebut diantaranya yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, maupun arus kas bebas (*free cash flow*).

Pajak merupakan salah satu jenis biaya yang ditangani oleh perusahaan. Dalam pasar yang kompetitif, para manajer diharapkan untuk menemukan celah-celah dalam peraturan perpajakan yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan yang ingin membayar pajak lebih kecil kepada pemerintah daerah maupun pusat. Dengan membayar pajak yang kecil, perusahaan akan memiliki kas yang lebih banyak untuk membiayai operasi dan ekspansi serta membuka lowongan kerja baru (Kieso, 2008: 1).

Perencanaan pajak merupakan faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak yang digunakan untuk mengestimasi jumlah pajak yang akan dibayar dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghindari pajak. Isu

dalam penelitian ini adalah adanya motif perencanaan pajak yang digunakan perusahaan untuk melakukan penghematan pajak yang tidak sesuai dengan peraturan perpajakan. Terungkapnya kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia membuktikan bahwa perusahaan melakukan perencanaan pajak yang agresif dengan cara melakukan pembiayaan fiktif, transaksi ekspor fiktif, dan *transfer pricing* untuk merekayasa omzet penjualan. Laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan juga tinggi. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk mencapai target (Astutik, 2016).

Perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain, karena sama-sama bertujuan untuk mencapai target laba dengan merekayasa angka laba dalam laporan keuangan. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menggelapkan pajak menunjukkan bahwa perencanaan pajak dilakukan dengan memanipulasi aktivitas-aktivitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hapsari dan Manzilah (2016), Astutik dan Mildawati (2016), dan Negara dan Saputra (2017) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Wardani dan Santi (2018), Putri (2016), dan Aditama dan Purwaningsih (2014) yang menunjukkan hasil bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman (1998) bahwa alasan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan merupakan salah satu dari tiga hipotesis sehubungan dengan teori akuntansi positif, yaitu *Political Cost Hypothesis* sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak, salah satunya yaitu dengan merekayasa beban pajak. Perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut dikenal dengan praktik manajemen laba (*earnings management*). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sibarani,dkk (2015), Astutik dan Mildawati (2016), Tundjung dan Haryanto (2015) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian dari Timuriana dan Muhamad (2015), Utari dan Widiastuti (2016) dan Utami dan Malik (2015) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah aset pajak tangguhan. Menurut Sukrisno,dkk (2009:244) aset pajak tangguhan (*deffered tax asset*) timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada

beban pajak menurut peraturan perpajakan. Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46 Revisi 2017 menyatakan aset pajak tangguhan adalah jumlah Pajak Penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Perusahaan selalu berusaha untuk mengurangi jumlah laba kena pajak dengan tujuan supaya pembayaran pajaknya rendah. Sejalan dengan hasil penelitian Timuriana dan Muhamad (2015) dan Widiatmoko dan Mayangsari (2016) yang menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian dari Suranggane (2007), Mettawidya (2015), dan Anasta (2015) yang menyatakan hasil bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang juga mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting-based theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Christie dan Zimmerman, 1994, dalam Mahariana dan Ramantha, 2014).

Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang

menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Dengan demikian, manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini akan mencerminkan kondisi kontrak yang lebih baik. Oleh karena itu, kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan akrual diskresioner (manajemen laba) oleh pihak manajemen (Mahariana dan Ramantha, 2014). Sejalan dengan hasil penelitian Rahmaningtyas dan Sartiti (2017), Kusumawati, dkk (2015), dan Mahariana dan Ramantha (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun dalam penelitian Yogi dan Damayanthi (2016), Agustia (2013), dan Dewi dan Khoiruddin (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi manajemen laba adalah *free cash flow*. Brigham dan Houston (2010: 108) menyatakan bahwa arus kas bebas yang berarti arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang

lebih besar (Chung *et al.*,2005). Seperti hasil penelitian Dewi dan Priyadi (2016), Kodriyah dan Fitri (2017), dan Mappanyukki dan Prakoso (2016) yang menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Almalita (2017), Ramadhani, dkk (2017), dan Muhlisin (2015) yang menunjukkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka perlu dilakukan penelitian kembali yang menguji mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Astutik (2016) dengan perbedaan pada pengukuran variabel manajemen laba, di mana dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan *modified jones model* yang dalam penelitian sebelumnya manajemen laba diukur menggunakan pendekatan distribusi laba. Alasan penggunaan *modified jones model* pada penelitian ini yaitu bahwa penggunaan metode ini dinilai memiliki tingkat keakuratan paling baik dibanding model pendeteksi lainnya.

Perbedaan selanjutnya terletak pada periode amatan penelitian, dalam penelitian sebelumnya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014, dan dalam penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Penelitian ini juga terdapat penambahan variabel independen

yang meliputi aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, dan *free cash flow*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
5. Untuk menganalisis pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terutama mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pemakai laporan keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada pengguna laporan keuangan dalam membuat suatu keputusan dan dapat mencermati laporan keuangan perusahaan manufaktur terutama yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi manajemen laba oleh pihak manajemen.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan kepentingan pihak manajemen.

3. Manfaat Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu Akuntansi terutama yang berkaitan dengan pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya dan disusun secara terperinci untuk memberikan gambaran dan mempermudah pembahasan. Sistematika dari masing-masing bab dapat diperinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah mengenai sebab-sebab dilakukannya penelitian ini. Dengan latar belakang tersebut dilakukan perumusan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TIJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membentuk kerangka teoretis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijabarkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Beberapa hal yang dijelaskan pada bab ini adalah tentang populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan metode pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian berdasarkan data data yang telah dikumpulkan, dan pembahasan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan dengan data hasil analisis pada penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.